

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang dewasa merupakan organisme yang telah bertumbuh sepenuhnya. Seseorang yang telah tumbuh dan berkembang menjadi pria atau wanita sepenuhnya disebut dewasa. Seseorang, setelah melalui masa kanak-kanak dan remaja yang berlarut-larut, pada akhirnya akan mencapai titik di mana ia telah selesai tumbuh dan perlu berinteraksi dengan orang dewasa lainnya di masyarakat. Masa dewasa merupakan tahap kehidupan yang paling panjang dibandingkan dengan masa sebelumnya (Jahja, 2011).

Memulai karier, memilih pasangan, menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama, memulai proses membangun keluarga, dan membesarkan anak adalah beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh orang dewasa (Santrock, 2002). Pada saat itu, individu dewasa mulai bergerak melalui tahap-tahap siklus kehidupan keluarga, yang membutuhkan pengembangan keterampilan beradaptasi dalam perkawinan selain tanggung jawab emosional dan finansial.

Perkawinan didefinisikan sebagai hubungan bawaaan antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami dan istri dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang mengatur tentang pernikahan untuk membangun keluarga (rumah) yang penuh sukacita dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pengertian perkawinan sebagai jalinan lahir batin secara legal dan dalam jangka panjang antara seorang laki-laki dan seorang perempuan (Darahim, 2015). Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2016), pernikahan adalah persetujuan resmi seorang pria dan seorang wanita untuk menjadi suami istri. Secara umum, seorang pria dan seorang wanita memutuskan untuk menjadi suami dan istri dan menjalin hubungan fisik serta emosional ketika mereka menikah.

Laporan Badan Pusat Statistik mencatat ada 1,7 juta pernikahan di Indonesia pada tahun 2022. Dengan 305.458 pernikahan di Jawa Timur yang berada pada posisi kedua berdasarkan provinsi. Angka ini mewakili 17,91% dari seluruh

pernikahan di Indonesia (Annur, 2023). Menurut tingkat kota/kabupaten, Surabaya menempati peringkat ketiga tertinggi dengan 16.723 pernikahan (BPS, 2023).

Ketika pasangan memilih untuk mengikat hubungan dalam pernikahan, banyak hal yang berubah, salah satunya adalah pembagian peran. Secara tradisional, suami adalah pencari nafkah dan istri bertanggung jawab atas keluarga dan anak-anak. Namun, pandangan tradisional tentang peran pria dan wanita mulai bergeser ke arah kesetaraan (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2011). Hal ini terlihat dari tingginya jumlah wanita yang berkarir di luar rumah (McElw Korabik & Rosin, 2005). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), 52,74 juta perempuan Indonesia dipekerjakan pada tahun 2022. Angka ini mewakili 38,98% dari angkatan kerja nasional (Hidayah, 2023). Sedangkan di Surabaya, jumlah perempuan yang bekerja sebanyak 632.797 pada tahun 2022 sehingga membuat kota ini menduduki peringkat pertama dengan jumlah wanita karir terbanyak di Jawa Timur (BPS, 2023).

Ratnawati (2008) menyatakan bahwa istri yang bekerja dapat membantu suaminya dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Lebih lanjut, Christine, Megawati, dan Indah (2010) menyatakan bahwa selain alasan keuangan, pasangan menikah yang sama-sama bekerja lebih cenderung melakukannya karena alasan pribadi, pasangan ingin memenuhi potensi sosial mereka berdasarkan pengalaman pendidikan mereka.

Ibu rumah tangga dan pekerja adalah peran yang dilakukan istri yang bekerja di luar rumah. Tugas seorang ibu rumah tangga termasuk mengurus semua urusan rumah tangga, melayani suaminya, dan mendidik anak-anaknya. Seorang istri yang bekerja harus mampu memenuhi kedua tanggung jawab tersebut. Lebih sulit untuk mengelola kehidupan keluarga ketika kedua pasangan memilih untuk bekerja daripada mengelola kehidupan rumah tangga tradisional ketika hanya satu pasangan saja yang bekerja (Howard, Donofrio, & Boles, 2004). Ketika masalah terkait pekerjaan seseorang menghalangi mereka untuk menjalankan posisi mereka dalam keluarga, sehingga konflik antara pekerjaan dan keluarga pun muncul (Lee, Zvonkovic, & Crawford, 2014).

Konflik pekerjaan-keluarga memiliki dampak negatif dalam berbagai konteks, termasuk konteks pekerjaan dan keluarga. Artiawati (2017) menyampaikan bahwa dampak konflik terbagi menjadi tiga kategori, yaitu dampak terhadap individu, keluarga, dan pekerjaan. Individu yang mengalami konflik sering mengalami masalah kesehatan, stres, kurangnya komunikasi dengan orang lain, terutama anggota keluarga, dan penurunan kualitas hubungan mereka. Keluarga mungkin akan menderita akibat perselisihan dengan pasangan dan anak-anaknya yang diabaikan. Stres yang berhubungan dengan pekerjaan, kurangnya konsentrasi di tempat kerja, dan performa kerja yang buruk adalah konsekuensi yang umum terjadi.

Penelitian oleh Waite dan Gallagher (2000) menunjukkan bahwa ketegangan dan konflik akan meningkat jika kedua pasangan bekerja. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa istri yang menghabiskan banyak waktu jauh dari rumah sering mengabaikan pengasuhan anak dan tugas rumah tangga. Pasangan yang sama-sama bekerja menghadapi lebih banyak perselisihan dan masalah. Masalah yang berkaitan dengan pengambilan keputusan bergeser ketika kedua belah pihak bekerja. Selain peran mereka sebagai penopang ekonomi keluarga, pasangan yang bekerja menginginkan keseimbangan otoritas dalam rumah tangga, termasuk kemampuan untuk membuat keputusan (Andini, 2005). Pasangan yang bekerja sering mengalami konflik karena peran masing-masing, kesulitan komunikasi yang disebabkan oleh jadwal pekerjaan yang padat dan sibuk, kehilangan waktu untuk mereka berdua sebagai akibat dari bekerja, serta kecemasan suami ketika karir istrinya melampaui karirnya sendiri (Hoffman & Nye, 1984). Karena pasangan mereka terlalu banyak bekerja di luar rumah, suami sering merasa tidak bahagia (Latifatunnikmah dan Lestari, 2017).

Perceraian sering dipandang oleh pasangan yang tidak bahagia sebagai sarana untuk memulai kehidupan baru yang lebih bahagia. Hurlock (2009) menegaskan bahwa perceraian adalah puncak dari ketidakpuasan pernikahan dan terjadi ketika kedua pasangan tidak dapat menemukan solusi harmonis untuk masalah yang sedang mereka hadapi. Berdasarkan survei tahun 2013 terhadap 100 profesional kesehatan mental di Amerika yang dilakukan oleh situs web Your

Tango antara tanggal 6 November dan 12 November. Perceraian terutama disebabkan oleh komunikasi yang buruk dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat. Menurut 65% responden, komunikasi yang buruk adalah sumber utama konflik, dan 43% responden menilai resolusi konflik yang buruk (Anonim, 2013).

Banyak pasangan di Indonesia akhirnya memilih untuk menceraikan pasangannya karena memiliki alasan yang sama. Pada tahun 2022, 516.334 kasus perceraian diajukan di Indonesia. Ini merupakan peningkatan 15,31% dibandingkan tahun 2021, ketika ada 447.743 kasus. Alasan utama perceraian pada tahun 2022 adalah perbedaan pendapat dan pertengkaran yang terus menerus. Sebesar 284.169 kasus secara keseluruhan, atau 63,41% dari seluruh alasan yang berkontribusi terhadap kasus perceraian secara nasional, termasuk dalam kategori ini. Menurut provinsi di Indonesia, Jawa Timur memiliki 102.065 kasus perceraian pada tahun 2022, yang menempatkannya pada peringkat kedua (Annur, 2023). Pertengkaran dan konflik yang terus menerus terjadi sebanyak 3.668 dari 10.327 perkara perceraian yang diajukan di Surabaya pada tahun 2022, menurut data Pengadilan Agama Surabaya (Rahman, 2023).

Konflik tidak selalu merusak hubungan. Konflik bisa menguntungkan atau merugikan. Konflik konstruktif ditandai dengan interaksi suami-istri yang mudah beradaptasi yang memprioritaskan hubungan dan kolaborasi serta dimaksudkan untuk saling belajar satu sama lain (Greef & Bruyne, 2000). Konflik jenis ini memiliki dampak positif pada hubungan dan kesehatan mental. Sebaliknya, konflik destruktif ditandai dengan strategi penghindaran, penolakan untuk menghadapi perbedaan secara terbuka, dan pertikaian verbal dan nonverbal (Greef & Bruyne, 2000). Menurut Greef dan Bruyne (2000), konflik yang destruktif dapat merusak hubungan pernikahan dan mengganggu kesehatan mental. Selain itu, resolusi konflik yang buruk berdampak negatif pada hubungan, menurunkan harga diri, meningkatkan tekanan interpersonal, menurunkan kualitas hubungan positif dengan orang lain, menurunkan kualitas pernikahan, khususnya meningkatkan ketidakpuasan atau ketidakbahagiaan pernikahan, dan dapat mengakibatkan perceraian (Febriany, 2011).

Besar kecilnya konflik pada akhirnya ditentukan oleh bagaimana pasangan menangani konflik (Thomas & Kilmann, 2019). Meskipun banyak pasangan yang sudah menikah tetapi tidak sedikit yang memiliki pemahaman buruk terhadap pasangannya (Lestari, 2016). Akibatnya, suami dan istri harus bekerja sama untuk menemukan solusi. Untuk mengatasi masalah yang dihadapi secara efektif, sangat penting untuk memilih strategi resolusi konflik yang terbaik. Menurut Lestari (2016), perselisihan dalam pernikahan bukanlah tanda penyesuaian yang baik. Sikap dan pendekatan positif terhadap penyelesaian konflik adalah ciri-ciri penyesuaian yang efektif.

Resolusi konflik mengacu pada bagaimana individu menghadapi konflik (Thomas & Kilmann, 2019). Menurut Rubenstein dan Feldman (1993), menemukan solusi damai untuk ketidaksepakatan antara dua pihak atau lebih dikenal sebagai resolusi konflik. Adopsi teknik resolusi konflik yang demokratis dan konstruktif disarankan untuk digunakan dalam menyelesaikan masalah. Memberi kesempatan kepada pihak-pihak yang berselisih untuk menyelesaikan perbedaan mereka secara damai atau dengan bantuan pihak ketiga adalah bagaimana resolusi konflik dilakukan.

Resolusi konflik, menurut Weitzman dan Weitzman (2000), adalah tindakan yang dilakukan untuk menyelesaikan perselisihan antara para pihak. Mengatasi penyebab yang mendasari konflik dan membina kolaborasi baru yang langgeng dalam hubungan kontroversial adalah tujuan dari resolusi konflik (Wahyudi, 2009). Gottman (2015) mendefinisikan resolusi konflik sebagai upaya untuk mengatasi akar penyebab konflik untuk menemukan solusi yang menguntungkan kedua belah pihak dan meningkatkan kebahagiaan pernikahan. Selain itu Hocker dan Wilmott (2017) juga berpendapat bahwa resolusi konflik merupakan upaya untuk menyelesaikan perselisihan dengan melibatkan orang-orang yang terlibat dalam konflik melalui penggunaan pola reaksi atau serangkaian perilaku. Bergantung pada siapa mereka, setiap orang memilih strategi resolusi konflik yang berbeda. Sifat, pengalaman, dan latar belakang individu berkontribusi pada perbedaan ini (Hocker dan Wilmott, 2017).

Pernikahan diharapkan dapat bertahan dan tumbuh menjadi hubungan yang memuaskan melalui penyelesaian masalah yang efektif. Penyelesaian konflik memiliki dampak pada hubungan pernikahan, menurut Killis (2006). Resolusi konflik yang efektif meningkatkan kemampuan pasangan dalam menyelesaikan masalah, meningkatkan komunikasi, lebih memahami sudut pandang satu sama lain, dan meningkatkan kepuasan hubungan (Febriany, 2011). Sepuluh karakteristik meliputi komunikasi, kemampuan beradaptasi, kedekatan, kompatibilitas kepribadian, resolusi konflik, hubungan seksual, kegiatan rekreasi, keluarga dan teman, manajemen uang, dan keyakinan spiritual adalah yang membedakan pasangan bahagia dan tidak bahagia, menurut David H. Olson dan Amy K. Olson (2006). Ada lima faktor yang paling penting di antara kesepuluh faktor tersebut, yaitu resolusi konflik, komunikasi, kedekatan, kecocokan kepribadian, dan manajemen keuangan. Menurut teori ini, salah satu faktor yang menentukan bahagia atau tidaknya sebuah pernikahan adalah resolusi konflik (Lestari, 2016).

Kebahagiaan perkawinan adalah rasa bahagia dan kesenangan subjektif yang dirasakan oleh pasangan ketika mereka mempertimbangkan semua aspek dari perkawinan mereka saat ini. Pernikahan tidak selalu berjalan mulus dan tanpa batu sandungan. Namun, kebahagiaan perkawinan dapat dirasakan jika pasangan menilai bahwa mereka lebih bahagia dalam semua aspek perkawinan mereka (Hawkins, 1968). Menurut Azrin, Naster, dan Jones (1973), kebahagiaan perkawinan terjadi ketika kepuasan dalam lingkup perkawinan melebihi kepuasan dalam lingkup lainnya. Perkawinan yang menghasilkan kepuasan di samping aspek-aspek lainnya akan menghasilkan kebahagiaan dari masing-masing pasangan. Pasangan masing-masing individu memegang peranan penting dalam menghasilkan kebahagiaan.

Menurut Gottman (2002), kebahagiaan perkawinan sebagai sebuah perasaan subjektif individu yang berfokus pada hal-hal positif dalam hubungannya sehingga terjalin hubungan yang dekat secara emosional maupun fisik. Ditulis oleh Herawati (2021), kebahagiaan pernikahan adalah kesejahteraan seluruh hidup pasangan, termasuk kesenangan internal dan lahiriah.

Demi keluarga mereka, pasangan yang sudah menikah harus berjuang untuk kebahagiaan. Ini sejalan dengan tujuan pernikahan, yaitu untuk menghasilkan anak dan mencapai kesenangan, cinta, dan kepuasan (Munandar, 2001). Menurut Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974, perkawinan dimaksudkan untuk menciptakan keluarga yang bahagia dan permanen. Oleh karena itu, agar masing-masing dapat mengembangkan diri (identitas) mereka dan mencapai kesejahteraan spiritual, sosial, dan material, suami dan istri harus saling mendukung dan memahami. Perkawinan yang bahagia dapat didefinisikan sebagai ketenangan pikiran pasangan suami istri, seperti merasa dicintai, dihargai, dan menerima kesetiaan. Menurut Sandhya (2009) mendefinisikan kebahagiaan perkawinan sebagai perasaan afektif seseorang terhadap pernikahan mereka secara keseluruhan, yang terkait erat dengan depresi, moral yang baik, dan kesejahteraan psikologis. Selain itu, pernikahan yang bahagia menumbuhkan lingkungan keluarga yang tenang, aman, dan nyaman di semua tingkatan, baik secara fisik, biologis, dan terutama pada tingkat mental, psikologis, dan sosial.

Hal ini mendukung hasil penelitian Hasanah (2014) berjudul “Hubungan Antara Resolusi Konflik dan Kebahagiaan Pernikahan”, yang menemukan korelasi menguntungkan antara keduanya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepuasan perkawinan meningkat dengan kemampuan suami atau istri untuk menyelesaikan masalah dalam perkawinan. Namun, semakin tidak berhasil seorang suami atau istri dapat menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam pernikahan mereka, semakin tidak bahagia pernikahan mereka. Hasanah (2014).

Oleh karena itu, memilih teknik penyelesaian konflik yang tepat sangat penting untuk mencapai kebahagiaan perkawinan. Sebuah studi sebelumnya tentang "Pengaruh Gaya Resolusi Konflik dan Penyesuaian Perkawinan dengan Kebahagiaan pada Pasangan Menikah yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh" menemukan bahwa penyesuaian perkawinan, kebahagiaan, dan gaya resolusi konflik semuanya memiliki dampak yang signifikan. Secara khusus, gaya resolusi konflik pada pasangan memiliki hubungan positif dengan kebahagiaan dan berdampak signifikan pada kebahagiaan. Dinyatakan secara sama, kepuasan perkawinan dipengaruhi oleh cara penyelesaian perselisihan. Kebahagiaan

pasangan suami istri dapat ditingkatkan dengan memilih pendekatan resolusi konflik yang tepat (Diana & Rifayanti, 2019). Studi "Pengaruh Perilaku Asertif, Resolusi Konflik, dan Qanaah terhadap Kebahagiaan Pernikahan pada Istri yang Hidup dengan Mertua" menemukan bahwa perilaku asertif, resolusi konflik (gaya dominasi, gaya integrasi, gaya kompromi, gaya keterikatan, dan gaya menghindar), dan qanaah semuanya berdampak signifikan terhadap kebahagiaan perkawinan. Dengan demikian, resolusi konflik (gaya dominasi, integrasi, kompromi, mengikat, dan menghindar), qanaah, dan perilaku asertif semuanya berkontribusi pada kebahagiaan pernikahan (Tsamaroh, 2020).

Menurut informasi latar belakang serta data yang diberikan di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh antara kebahagiaan perkawinan dan resolusi konflik di antara istri pekerja Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Mengingat konteks yang telah dipaparkan sebelumnya, pertanyaan isu untuk penelitian ini adalah untuk menentukan apakah resolusi konflik berdampak pada kebahagiaan perkawinan istri yang bekerja di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengikuti rumusan masalah yang diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk memastikan bagaimana resolusi konflik mempengaruhi kebahagiaan perkawinan istri yang bekerja di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Menurut uraian sebelumnya, penulis berharap temuan dari penelitian ini menghasilkan beberapa manfaat diantaranya yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan berkontribusi pada pengembangan teori psikologis. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan akan meningkatkan sumber literatur penelitian di bidang psikologi, khususnya di bidang psikologi positif dan

psikologi perkawinan dan keluarga, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan ilmu di masa depan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Subjek Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan menambah pengetahuan serta wawasan kepada subjek untuk membantu mereka mengelola perselisihan rumah tangga dengan lebih baik dan menciptakan keluarga yang bahagia.

1.4.2.2 Bagi Pemerintah

Untuk mengevaluasi program pemerintah yang bertujuan menurunkan tingkat perceraian di Indonesia, penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan dan saran kepada pemerintah tentang cara menurunkan angka perceraian, terutama yang disebabkan oleh argumen dan ketidaksepakatan pasangan berkonflik dengan memahami resolusi konflik yang tepat.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai informasi dan sumber ide bagi akademisi masa depan, memungkinkan mereka untuk masuk dan mengkaji lebih dalam ke topik kebahagiaan perkawinan dan resolusi konflik dalam penelitian berikutnya.